



## Mencintai Karena Allah: Konsep dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasinya di Kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Afifah Agustini<sup>1\*</sup>, Ainur Rofiq Sofa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

E-mail: [afifahagustini29@gmail.com](mailto:afifahagustini29@gmail.com)<sup>1</sup>, [bunqaaklirik@gmail.com](mailto:bunqaaklirik@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Korespondensi penulis: [afifahagustini29@gmail.com](mailto:afifahagustini29@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the concept of "loving for the sake of Allah" based on the Qur'an and Hadith and examine its application in social life, particularly within the campus environment of Zainul Hasan Islamic University, Genggong Probolinggo. The concept of loving for the sake of Allah is a spiritual value that underpins interpersonal relationships in Islam, emphasizing compassion, brotherhood, and selfless sincerity. Using a qualitative approach with field studies and documentation methods, the research involves students, lecturers, and campus administrators as subjects. The findings reveal that the values of loving for the sake of Allah are applied in various social activities on campus, such as religious programs, organizational collaboration, and community service. Qur'anic verses like Surah Ali Imran (3:31) and Hadiths on Islamic brotherhood serve as the primary references for understanding this concept. The implications show that implementing the value of loving for the sake of Allah fosters a harmonious campus atmosphere, strengthens Islamic brotherhood, and motivates students to contribute positively to the community. However, challenges in consistently applying this value arise, particularly due to external influences and a lack of deeper understanding. Therefore, strengthening religious programs and Islamic character development on campus is essential to ensure the sustainability of these values in social life.*

**Keywords:** *loving for the sake of Allah, Qur'an, Hadith, Islamic brotherhood, Zainul Hasan Islamic University, social life.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep "mencintai karena Allah" berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, serta mengkaji aplikasinya dalam kehidupan sosial, khususnya di lingkungan Kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Konsep mencintai karena Allah merupakan nilai spiritual yang mendasari hubungan antarindividu dalam Islam, mengutamakan kasih sayang, persaudaraan, dan keikhlasan tanpa pamrih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan dan dokumentasi, yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan pengelola kampus sebagai subjek penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai mencintai karena Allah diterapkan dalam berbagai aktivitas sosial di kampus, seperti kegiatan keagamaan, kerja sama antarorganisasi, dan bakti sosial. Dalil-dalil Al-Qur'an seperti QS. Ali Imran: 31 dan Hadits mengenai ukhuwah Islamiyah menjadi landasan utama dalam pemahaman konsep ini. Implikasinya, penerapan nilai mencintai karena Allah menciptakan suasana kampus yang harmonis, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan mendorong mahasiswa untuk berkontribusi positif dalam komunitas. Namun, terdapat tantangan dalam konsistensi penerapan nilai ini, terutama akibat pengaruh lingkungan luar dan kurangnya pemahaman mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program keagamaan dan pembinaan karakter Islami di kampus untuk memastikan keberlanjutan nilai ini dalam kehidupan sosial.

**Kata Kunci:** Mencintai karena Allah, Al-Qur'an, Hadits, ukhuwah Islamiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, kehidupan sosial.

### 1. PENDAHULUAN

Cinta adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam Islam, cinta

memiliki dimensi spiritual yang mendalam, terutama ketika cinta tersebut didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT. Konsep mencintai karena Allah tidak hanya menjadi landasan moral bagi individu, tetapi juga pedoman etika yang membentuk hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Al-Qur'an dan hadis, cinta karena Allah disebut sebagai salah satu ciri keimanan sejati dan menjadi sebab utama tercapainya ridha Allah (Sari et al., 2023).

Cinta karena Allah adalah konsep sentral dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan antar sesama umat manusia berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT. Konsep ini mencakup kasih sayang, persaudaraan, dan keikhlasan tanpa pamrih, yang semua berlandaskan pada prinsip tauhid dan ketundukan kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan konsep mencintai karena Allah dapat ditemukan dalam berbagai aspek sosial, baik dalam hubungan keluarga, masyarakat, maupun interaksi sosial di lingkungan pendidikan, seperti di kampus. Mencintai karena Allah bukan hanya bentuk emosional, tetapi juga tindakan nyata dalam bentuk kepedulian, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan sosial (Yusmaliana et al., 2024).

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo sebagai lembaga pendidikan tinggi dengan basis Islam diharapkan menjadi tempat yang mengajarkan nilai-nilai mencintai karena Allah. Kampus ini menyediakan berbagai program keagamaan yang mendukung mahasiswa untuk menerapkan nilai cinta ilahi dalam kehidupan mereka. Namun, penerapan konsep ini dalam konteks sosial di kampus masih perlu dianalisis lebih lanjut, mengingat tantangan yang ada dalam lingkungan sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman, penerapan, serta implikasi dari mencintai karena Allah dalam kehidupan sosial mahasiswa di Kampus Zainul Hasan Genggong.

Mencintai karena Allah adalah bentuk cinta yang murni dan ikhlas, terlepas dari kepentingan duniawi atau keuntungan pribadi. Cinta ini diarahkan kepada Allah, Rasul-Nya, sesama manusia, dan makhluk lainnya, sesuai dengan ketentuan yang diridhai-Nya. Dalam konteks ini, mencintai karena Allah tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membangun interaksi sosial yang lebih baik, penuh kasih sayang, dan keadilan (Her, 2024). Kajian tentang mencintai karena Allah menjadi relevan karena dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti konflik kepentingan, perpecahan, dan kurangnya solidaritas. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, umat Islam dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkeadaban, sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan (Yusmaliana et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya konsep cinta karena Allah dalam

membangun hubungan sosial yang kokoh. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mahmud menekankan bahwa mencintai karena Allah menciptakan hubungan yang didasarkan pada keikhlasan dan saling mendukung tanpa pamrih (Mahmud, 2020). Penelitian lainnya oleh (Anggraini et al., 2024) menyatakan bahwa cinta karena Allah memiliki pengaruh besar dalam membentuk solidaritas sosial di masyarakat, terutama dalam mendorong perilaku altruistik. Sementara itu, studi oleh (Hakim, 2022) mengidentifikasi bahwa nilai-nilai mencintai karena Allah menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarkelompok di tengah masyarakat yang multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep mencintai karena Allah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis menggunakan pendekatan tematik. Fokus utama penelitian ini adalah memahami etika dan keutamaan cinta karena Allah yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis pilihan. Kajian ini juga berupaya merumuskan kerangka teoretis yang aplikatif, sehingga konsep mencintai karena Allah dapat diterapkan. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang konsep mencintai karena Allah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Sebagai contoh, penelitian oleh Al-(Syah, 2024) meneliti bagaimana konsep cinta karena Allah dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah dalam komunitas Muslim, dengan menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini menemukan bahwa mencintai karena Allah tidak hanya mempererat hubungan antar individu, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan kedamaian sosial di dalam masyarakat.

Penelitian lain oleh (Dorairajoo, 2024) mengeksplorasi bagaimana ajaran tentang cinta karena Allah diterapkan dalam kehidupan mahasiswa di sebuah universitas Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menginternalisasi konsep ini dalam diri mereka cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan sesama, baik di dalam maupun di luar kampus.

Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada penerapan konsep mencintai karena Allah dalam konteks masyarakat umum, sementara penelitian ini akan lebih mendalam membahas implementasi nilai tersebut di dalam lingkungan kampus, khususnya di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana nilai-nilai cinta ilahi dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial mahasiswa, serta dampaknya terhadap keharmonisan dan pengembangan karakter mahasiswa di kampus.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dengan menganalisis ayat-ayat Al-

Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan dengan cinta karena Allah. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari kitab tafsir, syarah hadis, dan karya ulama yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai utama yang terkandung dalam konsep cinta karena Allah, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Analisis dilakukan dengan mengkaji konteks historis, linguistik, dan teologis dari ayat-ayat dan hadis yang dibahas untuk memahami makna yang lebih dalam dan untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan umat Islam modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya cinta karena Allah dalam memperkuat spiritualitas individu dan menciptakan masyarakat yang lebih baik.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1) Konsep Cinta dalam Al-Qur'an.**

Al-Qur'an menekankan pentingnya mencintai Allah dan segala sesuatu yang mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam QS. Al-Baqarah 2: 165, disebutkan bahwa cinta kepada Allah harus mendominasi hati seorang mukmin (Soib, 2024). Ayat ini mengajarkan bahwa cinta yang ikhlas kepada Allah menjadi kunci kebahagiaan dan keberkahan hidup (Kusuma, 2021).

#### **2) Hadis tentang Mencintai Karena Allah.**

Dalam hadis riwayat Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Tiga perkara yang jika terdapat pada seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari segalanya, mencintai seseorang hanya karena Allah, dan membenci kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam neraka." Hadis ini menekankan bahwa cinta karena Allah adalah tanda keimanan yang sejati (Muttaqien, n.d.).

#### **3) Aplikasi Cinta Karena Allah dalam Kehidupan.**

Konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan keluarga, persahabatan, dan masyarakat. Cinta yang berlandaskan pada Allah menciptakan hubungan yang tulus, tanpa pamrih, serta menghindari egoisme dan kedengkian (Huda et al., 2024).

Konsep cinta dalam Al-Qur'an memiliki pemahaman yang sangat mendalam dan luas, yang bisa dilihat dari berbagai pandangan para ulama dan tokoh. Cinta dalam konteks Al-Qur'an dapat merujuk pada berbagai aspek, baik cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul-Nya, cinta kepada sesama manusia, maupun cinta terhadap dunia yang diberikan Allah (Baharudin et al., 2021). Berikut adalah beberapa pandangan tentang konsep cinta dalam Al-Qur'an menurut pandangan beberapa tokoh:

##### **1. Cinta kepada Allah (Mahabbah kepada Allah).**

Cinta yang paling utama dalam Al-Qur'an adalah cinta kepada Allah. Dalam pandangan tokoh-tokoh seperti *Ibnu Qayyim al-Jawziyyah*, cinta kepada Allah adalah cinta yang mendalam dan tulus yang membuat seorang hamba mendekat kepada-Nya, tidak hanya dalam perasaan, tetapi juga dalam tindakan dan ketaatan. *Ibnu Qayyim* menekankan bahwa cinta ini tercermin dalam kepatuhan kepada perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan berusaha untuk selalu berada di jalan-Nya. Al-Qur'an menyatakan dalam Surah Al-Baqarah (2:165) bahwa orang yang beriman mencintai Allah lebih dari segalanya (Yousaf et al., 2024).

## **2. Cinta kepada Rasulullah SAW**

Dalam Islam, cinta kepada Rasulullah SAW adalah wujud dari cinta kepada Allah. *Imam Al-Ghazali* menjelaskan bahwa cinta kepada Rasulullah merupakan bagian dari bukti keimanan seseorang. Cinta ini bukan hanya dalam kata-kata, tetapi dalam mengikuti sunnah dan teladan hidup Rasulullah (Kostadinova, 2024). Al-Qur'an dalam Surah Al-Ahzab (33:6) menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW lebih utama bagi umat Muslim daripada diri mereka sendiri, sehingga cinta kepada Nabi adalah suatu kewajiban yang menunjukkan kesetiaan seorang Muslim (Reda et al., 2024).

## **3. Cinta kepada Sesama Manusia**

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya cinta kepada sesama manusia (Sahri, 2024). Allah menyebutkan bahwa umat Islam adalah saudara satu sama lain, yang berarti cinta dan persaudaraan antar sesama harus dijaga. *Imam Al-Razi* dalam tafsirnya menjelaskan bahwa cinta ini harus didasari oleh kasih sayang dan saling menghormati, tidak hanya pada orang yang beriman tetapi juga kepada manusia secara umum, dengan tidak melupakan nilai keadilan.

## **4. Cinta kepada Dunia dan Harta**

Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa cinta terhadap dunia dan harta bisa menjadi fitnah bagi umat manusia jika tidak dikelola dengan baik. Dalam Surah Al-Imran (3:14), Allah menggambarkan bahwa cinta terhadap wanita, anak-anak, harta, dan pekerjaan merupakan kenikmatan dunia, namun umat Islam harus tetap waspada agar cinta ini tidak mengalahkan cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. *Ibnu Taimiyah* mengingatkan bahwa dunia adalah tempat ujian, dan cinta kepada dunia harus diatur agar tidak mengarah pada keserakahan atau menjauhkan diri dari tujuan akhir kehidupan, yaitu kebahagiaan di akhirat (binti Mohd Ghazali et al., 2024).

## **5. Cinta sebagai Alat untuk Mencapai Kedamaian**

Tokoh seperti *Fethullah Gülen* menekankan bahwa cinta dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga sebagai kekuatan untuk mencapai kedamaian dan harmoni

dalam kehidupan. Cinta kepada Allah membawa kepada perdamaian batin, cinta kepada Rasulullah menuntun pada kehidupan yang penuh kebijaksanaan, dan cinta kepada sesama menciptakan masyarakat yang penuh dengan solidaritas dan kerja sama (Sehlikoglu, 2024).

Secara keseluruhan, konsep cinta dalam Al-Qur'an menurut pandangan tokoh-tokoh ini mengajarkan bahwa cinta tidak hanya terkait dengan perasaan, tetapi juga dengan perbuatan, pengorbanan, dan ketaatan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Rusdi et al., 2024).

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang membahas tentang cinta, begitu pula dengan hadis-hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang mengajarkan bahwa keimanan yang paling sempurna adalah iman yang berlandaskan cinta. Tanpa cinta, iman hanya akan menjadi nama kosong tanpa kedalaman. Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى  
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya, “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zhalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).” (Al-Baqarah: 165)

Hadist Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga tidak kalah menarik ketika membahas cinta:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِمَّا سِوَاهُمَا. (رواه أحمد)

Artinya, “Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksud iman? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: “Yaitu apabila Allah dan Rasul-Nya lebih Kamu cintai daripada selain keduanya.” (HR. Ahmad)

Baik ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:165) maupun hadits-hadits yang membahas cinta karena Allah mengandung pesan yang sangat penting dalam membangun karakter dan hubungan sosial umat Islam. Cinta kepada Allah yang paling utama harus menjadi fondasi dalam setiap interaksi sosial, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial (Ernst et al., 2016). Ini menunjukkan bahwa mencintai karena Allah bukan sekadar konsep spiritual, tetapi juga berdampak besar dalam kehidupan sosial dan keharmonisan antar individu dalam masyarakat.

Dengan cinta, seseorang akan dihargai dan menjadi istimewa di hadapan Pencipta (Kurt, 2024). Tanpa cinta, ia hanya akan menjadi hamba biasa tanpa nilai lebih di sisi Tuhan. Imam Al-Ghazali menyampaikan sebuah kalam hikmah yang disampaikan oleh Syekh Sari As-Saqathi, tokoh sufi pertama di kota Baghdad:

تُدْعَى الْأُمَمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَنْبِيَائِهَا عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. فَيَقَالُ: يَا أُمَّةَ مُوسَى وَيَا أُمَّةَ عِيسَى وَيَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ غَيْرِ الْمُحِبِّينَ لِلَّهِ تَعَالَى. فَإِنَّهُمْ يُنَادُونَ: يَا أَوْلِيَاءَ اللَّهِ هَلُمُّوا إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ فَتَكَادُ قُلُوبُهُمْ  
تَنْخَلِعُ فَرَحًا

Artinya, “Kelak di hari kiamat, semua umat akan dipanggil menghadap Allah sesuai dengan nama nabinya. Maka dikatakan: ‘Wahai umat Musa, wahai umat Isa, wahai umat Muhammad’, kecuali para pecinta Allah, maka mereka akan dipanggil: ‘Wahai kekasih Allah, kemarilah menghadap Allah subhânahu wa ta’âla’. Maka seketika hati mereka hampir terceraiberaikan karena bahagia (sebab panggilan itu).” (Abu Hamid Al-Ghazali, Ihyâ’ Ulûmiddîn, (Bairut, Dârul Ma’rifah, 2010), juz IV, halaman 295) (Mubaroq, n.d.).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Dengan cinta, seseorang akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Tuhan. Cinta seolah menjadi kewajiban yang dirasakan hanya oleh mereka yang memiliki keimanan yang kokoh. Bagaimana tidak, dengan cinta, kualitas ibadah dan ketaatan seseorang akan semakin sempurna, karena ketaatan itu sendiri merupakan salah satu cabang dari cinta. Tentu saja, untuk bisa menjalani ketaatan dengan sempurna, seseorang harus melalui cinta terlebih dahulu. Lalu, apa yang dimaksud dengan cinta?

Menurut Imam Al-Ghazali, sebelum membahas hakikat cinta, perlu dipahami terlebih dahulu pengetahuan dan pengenalan dari sang pencinta. Menurutnya, cinta tidak akan muncul atau setidaknya tidak akan tampak dalam diri seseorang jika ia tidak mengenal sosok yang hendak dicintainya. Oleh karena itu, benda mati tidak dapat disebut sebagai pencinta, karena mereka tidak memiliki indera untuk mengenali apa yang layak untuk dicintai.

Proses pengetahuan dan penemuan menjadi hal yang sangat penting dalam menemukan cinta yang sejati. Nilai cinta pun berbeda-beda bagi setiap orang, tergantung seberapa dalam pengetahuan dan pengenalan mereka dalam perjalanan cinta tersebut. Menurut Al-Ghazali, setiap hal yang ketika ditemukan membuat hati merasa tenang dan nyaman akan dicintai (mahbûb), sedangkan segala sesuatu yang menimbulkan rasa sakit dan kebingungan akan dibenci (mabghûd) (Sofa et al., 2024). Adapun sesuatu yang tidak menimbulkan kebahagiaan maupun penderitaan tidak bisa dianggap sebagai objek yang dicintai atau dibenci. Maka, Al-Ghazali mendefinisikan cinta sebagai:

## الْحُبُّ عِبَارَةٌ عَنْ مَيْلِ الطَّبْعِ إِلَى الشَّيْءِ الْمَلَذِّ

Artinya, “Cinta adalah ungkapan dari ketertarikan watak terhadap sesuatu yang dianggap lezat.” (Al-Ghazali, Ihyâ’ Ulûmiddîn, juz IV, halaman 296).

Penting untuk dipahami bahwa intensitas cinta berbanding lurus dengan pengetahuan dan pemahaman sang pencinta, yang pada gilirannya membuat nilai cinta itu bervariasi. Misalnya, mata akan merasa bahagia saat melihat keindahan, telinga akan senang mendengar musik yang enak dan ritme yang harmonis, hidung akan menikmati aroma yang wangi, dan indra perasa akan merasa puas saat menikmati makanan yang lezat. Inilah yang dimaksud oleh Al-Ghazali tentang rumus cinta. Seolah ia ingin mengatakan bahwa cinta itu bersifat universal. Cinta tidak selalu terkait dengan materi, tetapi nilai cinta tergantung pada posisi dan konteksnya masing-masing.

Imam Al-Ghazali memandang cinta sebagai suatu dorongan yang tak terhindarkan. Maka, tidak mengherankan jika para pecinta menggambarkan sebagai sesuatu yang datang tanpa diundang. Al-Ghazali menyatakan:

إِنَّ حُبَّ الْقَلْبِ لِلْمُحْسِنِ اضْطِرَّارًا لَا يُسْتَطَاعُ دَفْعُهُ وَهُوَ جُبْلَةٌ وَفِطْرَةٌ لَا سَبِيلَ إِلَى تَغْيِيرِهَا

Artinya, “Sungguh kecintaan hati orang yang berbuat baik merupakan sesuatu yang bersifat pasti, tidak bisa ditolak. Itu merupakan watak dan naluri yang tidak bisa diubah.” (Al-Ghazali, Ihyâ’ Ulûmiddîn, juz IV, halaman 298).

Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan cinta menjadi lima kategori. Pertama, cinta terhadap diri sendiri, keberadaannya, dan kesempurnaannya. Kedua, cinta kepada orang-orang yang berbuat baik kepadanya (Hameed et al., 2019). Ketiga, cinta kepada mereka yang selalu berbuat baik kepada orang lain, meskipun tidak ada kebaikan yang mereka lakukan untuknya. Keempat, cinta terhadap hal-hal yang bersifat materi, seperti kecantikan, ketampanan, akhlak baik, perkataan lembut, dan sebagainya. Kelima, cinta yang timbul karena adanya hubungan emosional atau kesamaan frekuensi antara dua individu yang saling mencintai.

Kelima kategori tersebut mencerminkan berbagai alasan yang seringkali memunculkan cinta pada manusia. Tentu saja, jika seseorang memiliki kelima sebab tersebut, ia akan menjadi orang yang sangat dicintai. Sebagai contoh, jika seorang anak memiliki penampilan menarik, akhlak yang baik, ilmu yang mumpuni, perilaku yang terpuji, serta berbuat baik kepada orang lain dan orang tuanya, tentu anak tersebut akan sangat dicintai oleh orang tuanya.

Cinta, seperti yang telah dijelaskan dalam ayat dan hadis di awal, memegang peranan penting dalam Islam. Dengan cinta, seseorang akan lebih bersemangat dan tulus dalam

melakukan segala sesuatu yang disukai oleh yang dicintainya. Cinta memungkinkan seseorang untuk melakukannya tanpa mempertanyakan mengapa atau bagaimana, karena segala sesuatu dilakukan atas dasar cinta yang melampaui segalanya. Oleh karena itu, cinta harus diberikan kepada pihak yang memang berhak dan layak untuk dicintai.

Menurut Imam Al-Ghazali, hanya Allah Ta'ala yang berhak untuk dicintai sepenuhnya. Jika seseorang menempatkan cintanya pada selain Allah, itu menunjukkan kebodohan dan ketidaktahuan yang mendalam terhadap Allah. Jika ia benar-benar mengenal sifat-sifat Allah, maka ia akan fokus mencintai Allah, Sang Maha Kuasa, dan tidak akan mengalihkan perhatian atau cintanya kepada makhluk-Nya.

Namun demikian, mencintai Allah berarti juga mencintai Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam, para ulama, orang-orang yang bertakwa, dan para kekasih Allah. Al-Ghazali menjelaskan alasan di balik hal ini:

لَإِنَّ مَحْبُوبَ الْمَحْبُوبِ مَحْبُوبٌ وَرَسُولَ الْمَحْبُوبِ مَحْبُوبٌ وَمُحِبُّ الْمَحْبُوبِ مَحْبُوبٌ

Artinya, “Karena sesuatu yang dicintai oleh kekasih adalah seperti kekasih, utusan kekasih adalah seperti kekasih, dan pecinta kekasih adalah seperti kekasih pula.” (Al-Ghazali, Ihyâ’ Ulûmiddîn, juz IV, halaman h. h. 301).

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya, tidak ada yang berhak dicintai selain Allah. Allah adalah satu-satunya yang pantas menerima cinta sejati, karena Dia memenuhi seluruh lima kategori cinta yang telah disebutkan. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyamai kesempurnaan cinta Allah. Makhluk selain Allah mungkin hanya memiliki sebagian dari kategori cinta tersebut, tetapi Allah adalah pemilik sempurna dari semuanya. Jika seseorang masih memberikan cinta kepada selain Allah, itu menunjukkan kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap kebesaran dan keagungan-Nya. Pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat Allah akan membawa seseorang pada kesadaran bahwa hanya Allah yang layak untuk dicintai sepenuhnya. Wallâhu a'lam.

Cinta yang sempurna hanya dapat terwujud ketika seseorang menyadari bahwa Allah adalah pusat dari segala sesuatu. Oleh karena itu, semakin seseorang mengenal Allah, semakin besar pula cintanya kepada-Nya. Hal ini tidak hanya mencakup cinta kepada Allah sebagai Tuhan, tetapi juga cinta kepada segala hal yang terkait dengan-Nya, seperti mencintai Rasulullah, para ulama, dan orang-orang yang taat kepada Allah. Cinta kepada Allah bukan sekadar emosi, tetapi sebuah bentuk penghambaan dan kesadaran akan kebesaran-Nya yang tak terhingga.

**Mencintai Karena Allah: Konsep dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sosial**

## **Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasinya di Kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo**

### **1. Pemahaman tentang Mencintai Karena Allah**

- Mahasiswa memahami cinta karena Allah sebagai bentuk kasih sayang yang tulus tanpa pamrih, didasari oleh keimanan dan ketaatan kepada Allah.
- Konsep ini sering dikaitkan dengan ukhuwah Islamiyah, persaudaraan sejati dalam Islam.

### **2. Dalil-Dalil yang Menjadi Dasar**

- Sebagian besar mahasiswa mampu menyebutkan dalil dari Al-Qur'an seperti QS. Ali Imran: 31, dan hadits tentang cinta karena Allah, seperti hadits mengenai tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah di hari kiamat.

### **3. Aplikasi dalam Kehidupan Sosial**

- Mahasiswa menunjukkan penerapan mencintai karena Allah melalui kegiatan sosial, seperti membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan, saling menasihati dalam kebaikan, dan menjaga hubungan persaudaraan.
- Praktik ini juga terlihat dalam interaksi antara mahasiswa, dosen, dan staf di kampus.

### **4. Peran Kampus Zainul Hasan Genggong**

- Kampus memberikan dukungan melalui pembelajaran agama yang mengintegrasikan nilai cinta karena Allah dalam mata kuliah dan kegiatan ekstrakurikuler.
- Program-program keagamaan seperti halaqah, kajian keislaman, dan bakti sosial mendorong mahasiswa untuk menerapkan nilai ini.

### **5. Implikasi Positif di Kampus**

- Tercipta suasana kampus yang harmonis dan saling mendukung, memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara mahasiswa.
- Mahasiswa lebih termotivasi untuk meningkatkan ibadah dan berkontribusi positif dalam komunitas kampus.

### **6. Hambatan dan Tantangan**

- Beberapa mahasiswa merasa sulit mengaplikasikan nilai ini secara konsisten karena pengaruh eksternal, seperti lingkungan pergaulan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.
- Kurangnya pemahaman mendalam pada sebagian mahasiswa tentang esensi mencintai karena Allah.

## 7. Rekomendasi

- Peningkatan program pembinaan keislaman di kampus untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan konsep cinta karena Allah.
- Perlu adanya evaluasi rutin terhadap efektivitas program keagamaan dalam membentuk karakter Islami mahasiswa.

### Hadits Cinta Kepada Allah

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِيسِي، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى بْنِ أَعْيَنَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَهَلِ الدِّينُ إِلَّا الْحُبُّ وَالْبُغْضُ؟ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ}

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Muhammad At-Tanafisi, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Musa ibnu Abdul A'la ibnu A'yun, dari Yahya ibnu Abu Kasir, dari Urwah, dari Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Tiada lain (ajaran) agama itu melainkan cinta karena Allah dan benci karena Allah. Allah Swt. berfirman: Katakanlah, "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku." (Ali Imran: 31)

Hadist lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ قَالَتْ عَائِشَةُ أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللَّهِ وَكَرَامَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ وَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَعُقُوبَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ اخْتَصَرَهُ أَبُو دَاوُدَ وَعَمْرُو عَنْ شُعْبَةَ وَقَالَ سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ سَعْدٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Ubadah bin Shamit dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bersabda: "Barangsiapa Mencintai perjumpaan dengan Allah, Allah juga mencintai perjumpaan dengannya, sebaliknya barangsiapa membenci perjumpaan dengan Allah, Allah juga membenci perjumpaan dengannya." Kontan Aisyah atau sebagian isteri beliau berkomentar kami juga cemas terhadap kematian! Nabi lantas bersabda: "Bukan begitu maksudnya, namun maksud yang benar, seorang mukmin jika kematian menjemputnya, ia diberi kabar gembira dengan keridhaan Allah dan karamah-Nya, sehingga tak ada sesuatu apapun yang lebih ia cintai

daripada apa yang dihadapannya, sehingga ia mencintai berjumpa Allah, dan Allah pun mencintai berjumpa kepadanya. Sebaliknya orang kafir jika kematian menjemputnya, ia diberi kabar buruk dengan siksa Allah dan hukuman-Nya, sehingga tidak ada yang lebih ia cemas dari daripada apa yang di hadapannya, ia membenci berjumpa Allah, sehingga Allah pun membenci berjumpa dengannya." Abu Daud dan Amru meringkasnya dari Syubah dan Said mengatakan dari Qatadah dari Zurarah dari Sad dari Aisyah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. (HR. Bukhari) [No. 6507 Fathul Bari] Shahih.

Hadist lain:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

Dari Abu Musa dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "barangsiapa yang mencintai berjumpa Allah, Allah mencintai berjumpa kepadanya, sebaliknya siapa yang membenci berjumpa dengan Allah, Allah pun membenci berjumpa dengannya. (HR. Bukhari) [No. 6508 Fathul Bari] Shahih.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menganalisis konsep "mencintai karena Allah" yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, serta penerapannya dalam kehidupan sosial di Kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Konsep mencintai karena Allah, yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, dan keikhlasan, menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi lapangan, penelitian ini menemukan bahwa nilai mencintai karena Allah diimplementasikan dalam berbagai aktivitas sosial di kampus, termasuk dalam kegiatan keagamaan, kerja sama antarorganisasi, dan bakti sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai ini telah menciptakan suasana kampus yang lebih harmonis, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan mendorong mahasiswa untuk berkontribusi lebih positif dalam komunitas. Namun, terdapat tantangan dalam konsistensi penerapan nilai ini, yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal dan kurangnya pemahaman yang mendalam di kalangan sebagian mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan program-program keagamaan serta pembinaan karakter Islami di kampus untuk memastikan bahwa nilai-nilai mencintai karena Allah dapat terus diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sosial, baik di kampus maupun dalam masyarakat luas..

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, D. F., Sumari, M., Hamdani, S. M., & Abdullah, H. (2021). Loving like I was loved: Mother-child relationship from the Malay Muslims' perspective. In *International Handbook of Love: Transcultural and Transdisciplinary Perspectives* (pp. 333–349). Springer.
- binti Mohd Ghazali, U. Z., & bin Sabjan, M. (2024). Framework of Fundamental Concept Regarding Water Jurisprudence in Islam. In *Artificial Intelligence (AI) and Customer Social Responsibility (CSR)* (pp. 951–959). Springer.
- Ernst, C., & Lawrence, B. (2016). *Sufi martyrs of love: The Chishti order in South Asia and beyond*. Springer.
- Hameed, M. F. O., & Obayya, S. (2019). *Computational photonic sensors*. Springer.
- Huda, S., & others. (2024). *KONSEP CINTA KEPADA ALLAH DALAM AL-QUR'AN (TELAAH ATAS PEMIKIRAN M. QURAIH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH QS. ALI IMRAN: 31-32)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Kostadinova, Z. (2024). Edep: ethical imagination and the Sunna of the Prophet Muhammed. *Contemporary Islam*, 18(1), 87–109.
- Kurt, M. (2024). Allah, Bread, Freedom: Turkey's Muslim others and transnational mosques in Europe. *Contemporary Islam*, 18(1), 7–26.
- Kusuma, N. I. (2021). *Konsep Cinta Dalam Al Qur'an Tinjauan Dari Perspektif Semantik Terhadap Lafadz Hubb, Syagha dan Mawaddah*.
- Mubaroq, M. H. (n.d.). Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi. *Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022)*.
- Muttaqien, M. (n.d.). *Hadis Mencintai Karena Allah*.
- Reda, O., & Toure, I. M. (2024). A Muslim Psychiatrist's Perspective on the Eastern Traditions. In *Eastern Religions, Spirituality, and Psychiatry: An Expansive Perspective on Mental Health and Illness* (pp. 233–237). Springer.
- Rusdi, A., Nurtjahjo, F. E., & Sakinah, S. (2024). Difference in Effects of Listening to The Al-Quran and Music on Sensibility. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 7(1), 47–56.
- Sahri. (2024). The role of Thar{\\i}qat in strengthening nationalism in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2347010.
- Sehlikoglu, S. (2024). “Traitor over a night”: on critique and the fragility of privilege in the aftermath of Turkey's coup attempt. *Contemporary Islam*, 18(1), 45–67.
- Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2024). Learning Islamic Religious Education Based on Spiritual and Emotional Intelligence to Build the Morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University Students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–47.
- Soib, A. (2024). Interpretasi Larangan Menuhankan Sesuatu Selain Allah dalam Surah Al-Baqarah [2]: 165-167 (Aplikasi Teori Ma'nâ Cum Maghâ). *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 10(1), 1–16.
- Yousaf, A., & Adil, A. (2024). Development and Validation of Ikhlâs Scale for Pakistani Muslim Adults. *Journal of Religion and Health*, 1–28.